

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan induk dari pendidikan Islam yang berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat di Indonesia didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, hal ini bisa dilihat dari sebuah proses perjalanan sejarah yang panjang. Bila mengingat beberapa tahun silam, sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da'i. Madjid (1997, hlm. 3) menjelaskan bahwa jika dilihat dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna ke-Islaman saja, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia, hal itu disebabkan bahwa lembaga yang serupa dengan pesantren ini telah ada semenjak Jaman Hindu-Budha mulai berkembang.

Di Indonesia, pesantren telah menjadi salah satu model pendidikan Islam yang melembaga di lingkungan masyarakat dan bertahan selama ratusan tahun. Keberadaannya telah membuat pesantren sangat mengakar di tengah masyarakat Indonesia yang mayoritas Islam. Bahkan pada masa kolonial Belanda, pesantren menjadi institusi pendidikan masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*cultural literacy*). Sampai akhir abad ke-19 pesantren merupakan lembaga pendidikan paling penting untuk pribumi (Steenbrink 1994, hlm. 158-160).

Pesantren yang tumbuh di tengah-tengah kehidupan masyarakat menjadi tempat pemecahan berbagai problem yang muncul di masyarakat, baik yang bersifat individual atau kemasyarakatan. Kemampuan pesantren tidak hanya menjadi sebagai lembaga pendidikan. Pesantren dapat menjadi tempat mengikat ratusan orang dalam satu ikatan yang bernama tarekat. Pada saat tertentu ikatan ini bisa menjadi jaringan pergerakan yang memungkinkan untuk pergerakan tingkat lokal. Seperti pergerakan Pangeran Diponegoro yang terjadi pada tahun 1825-

1830 yang diperkuat oleh barisan para santri dari pesantren dan memberikan rasa takut yang luar biasa bagi Belanda saat itu (Suryanagara, 1995, hlm. 131).

Tujuan utama dari pesantren adalah untuk membentuk para mubaligh atau ahli agama yang memiliki akhlak yang baik. Pesantren didirikan untuk menjawab kebutuhan masyarakat terhadap ahli-ahli agama yang diharapkan menjadi pembimbing kehidupan keberagamaan masyarakat. Meskipun hasil di lapangannya tidak selalu mendapat kesesuaian namun secara ideal dari pendidikan pesantren telah mempersiapkan calon-calon pemimpin ahli agama yang siap diterjunkan di lingkungan masyarakat. Dengan demikian tidak heran sejak lama pesantren berhasil melahirkan tokoh-tokoh pemimpin masyarakat yang mengakar. Pesantren juga membawa misi dakwah, karena di dalamnya banyak santri yang datang untuk mendalami ilmu pengetahuan agama yang kemudian mereka akan menyebar keseluruh pelosok masyarakat untuk menyebarkan ajaran agama Islam dengan binaan aqidah dan spirit amal serta bermoral baik untuk terciptanya kondisi yang stabil, aman dan nyaman, sejahtera dunia akhirat.

Tidak bisa dipungkiri lagi apabila sifat tradisional selalu melekat pada lembaga pondok pesantren. Hal tersebut bisa dikatakan bahwa pondok pesantren belum bisa mensejajarkan dengan lembaga pendidikan umum yang lebih bersifat modern. Seperti ungkapan Madjid (1997, hlm. 5), yakni: “Pondok pesantren kurang memiliki kemampuan dalam hal mengimbangi dan menguasai kehidupan dunia global, untuk memberikan respon saja sudah kesulitan”. Hal tersebut terjadi karena perjalanan pesantren tidak lepas dari adanya faktor-faktor historis yang memandang segala sesuatu yang dianggap modern adalah budaya Barat dan pesantren harus mempertahankan tradisi yang telah mengakar. Hal itu dapat dilihat pada saat ini sudah banyak pondok pesantren yang melebarkan sayapnya dalam menyiapkan para santri yang mampu merespon dan mengimbangi perkembangan zaman. Perkembangan yang terjadi pada pondok pesantren merupakan proses penyesuaian terhadap tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat. Asy’ari (1996, hlm. 11) mengungkapkan bahwa:

“...mulai dekade 1980-an, terjadi perubahan yang cukup besar pada keberadaan pesantren sebagai sebuah sistem pendidikan. Pesantren sebagai sebuah bentuk sistem pendidikan tradisional, mulai berubah. Jika sebelumnya sistem pesantren dikenal sebagai bentuk sistem pendidikan non-sekolah (kelas bandongan tradisional), yang muncul kemudian justru sebaliknya bentuk-bentuk sistem pendidikan sekolah mulai masuk ke dalam komunitas pesantren mulai dari Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Aliyah, SLTP/SLTA Umum, Perguruan tinggi keagamaan, bahkan perguruan tinggi non keagamaan”.

Berdasarkan penjelasan di atas, mulai bermunculan pondok pesantren yang mengubah metode pendidikan dan pengajarannya. Semula hanya metode tradisional yang dijalankan di pondok pesantren, namun perubahan dan perkembangan yang sesuai dengan tuntutan zaman semua itu berubah menjadi sistem modern. Ada juga kebanyakan pondok pesantren yang menjalankan kedua sistem tersebut modern dan tradisional dalam mengembangkan sistem pendidikan dan pengajaran sebagai upaya penyesuaian dengan kebutuhan masyarakat. Kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang cukup baik di samping pendidikan agama yang menjadi salah satu landasan dalam pondok pesantren. Pondok pesantren pada saat ini sudah mulai membuka diri terhadap wawasan luar, maka dengan demikian, menjadi suatu ketertarikan untuk dijadikan sebagai bahan kajian atau penelitian lebih jauh mengenai perubahan pola pendidikan di pondok pesantren, khususnya yang mengembangkan pola tradisional dan modern secara bersamaan.

Awal terjadinya perubahan dan perkembangan pada lembaga pendidikan pondok pesantren, saat pendidikan pondok pesantren mengadopsi sistem sekolah atau madrasah. Ini muncul pada tahun 1980-an yang dikenal dengan sebutan pesantren modern. Kemudian pesantren mengalami perkembangan dan perubahan dari bentuk sebelumnya. Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam “tubuh” pondok pesantren dalam kondisi yang beragam untuk mempersiapkan sumber daya manusia, perlu disikapi dan diupayakan ke arah perbaikan. Sesuai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Dengan demikian, hal ini seakan memaksa pesantren untuk mengikuti perkembangan zaman.

Seperti yang terdapat pada salah satu pondok pesantren yang ada di daerah Citalahab Kecamatan Bungbulang Kabupaten Garut yaitu Pondok Pesantren Al-Falah. Pondok pesantren tersebut memperlihatkan perkembangan dan perubahannya dalam berbagai aspek, metode dan sistem pengajaran menjadi suatu hal yang tampak dalam perubahannya. Ditambah lagi dengan diadakannya pendidikan formal telah menambah kejelasan perubahan di dalam lembaga pendidikan pondok pesantren. Di samping merupakan pondok pesantren yang masih menggunakan metode tradisional, Pondok Pesantren Al-Falah menggunakan pula metode modern dan mulai dikembangkan. Pada awal pendiriannya, Pondok Pesantren Al-Falah dipimpin oleh Kiai Sufyan Tsauri bin Muhammad Aqna. Sesuai dengan budaya masyarakat setempat pada saat itu keberadaan pesantren Al-Falah masih sangat sederhana, bangunan masjid dan asrama santri masih bangunan darurat, bahkan pada awal pendiriannya terbuat dari bambu. Pada waktu itu belum mempunyai kantor dan sarana-sarana yang lain. Metode yang dipakai masih tradisional, yaitu metode sorogan dan belum ada klasifikasi kelas. Tetapi dengan kesederhanaannya, Pondok Pesantren Al-Falah telah memberi andil besar dalam mengupayakan perubahan kultur masyarakat sekitarnya, dari kultur yang jauh dari nuansa religius, sedikit demi sedikit berubah menjadi masyarakat religius. Keadaan tersebut berlangsung dari tahun 1942-1980 pada saat kepemimpinan masih dipegang oleh Kiai Sufyan Tsauri bin Muhammad Aqna. Dalam masa kepemimpinannya ia meletakkan dasar utama pendirian pondok pesantren itu sebagai suatu tempat untuk mewujudkan suatu tatanan masyarakat yang memiliki akhlak karimah dengan maksud mewujudkan pesantren yang memiliki daya-guna dan berhasil dengan penerapan konsep kesatuan Iman, Ilmu, Amal, Ikhlah dalam membentuk anak didik yang Mardhotillah.

Pada awal kepemimpinannya KH. Abdul Madjid Soefyan, ia mempunyai tiga program utama yang menjadi skala prioritas, yaitu perubahan metode pengajaran, penertiban organisasi dan pembenahan sarana bangunan, khususnya Asrama santri. Sejak itu, bangunan-bangunan Pondok Pesantren Al-Falah mulai direhabilitasi dengan bangunan permanen dan metode pengajaran mulai berubah dari sistem tradisional ke arah sistem pendidikan modern, dengan menggunakan klasifikasi kelas.

Berdasarkan pemaparan diatas penulis merasa tertarik untuk mengkaji perubahan dan perkembangan program pondok pesantren Al-Falah Kp Citalahab Desa Mekarjaya Kecamatan Bungbulang Kabupaten Garut. Beberapa hal yang menjadikan penulis tertarik untuk mengkaji pondok pesantren ini ke dalam sebuah skripsi adalah, *pertama* ingin melihat bagaimana pemikiran atau ide-ide yang digagas oleh KH. Abdul Madjid Soefyan dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al-Falah. *Kedua*, KH. Abdul Madjid Soefyan memiliki tiga program utama yang menjadi prioritas dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al-Falah yakni: perubahan metode pengajaran, penertiban organisasi dan pembenahan sarana bangunan. Bagaimana implementasi ketiga program tersebut seiring adanya faktor pendorong dan faktor penghambat dalam pelaksanaannya. *Ketiga*, adalah dengan mulai terbukanya terhadap pendidikan formal maka Pondok Pesantren Al-Falah Citalahab Bungbulang sangat maju dalam hal pembangunan sarana dan prasarana pendukung kedua pola pendidikan tersebut, dan ini membuat penulis ingin melihat bagaimana perkembangannya dalam hal fasilitas pendidikannya.

Mengenai rentangan tahun, penulis menjadikan tahun 1980 sebagai titik tolak pertama penelitian, karena pada tahun tersebut Pondok Pesantren Al-Falah Citalahab Bungbulang mulai terlihat perubahan dalam metode pengajaran, berkembangnya sarana dan prasana dan pembenahan organisasi, terutama berkembangnya pola dan sistem pendidikan yang bersifat formal mulai dijalankan di pondok pesantren Al-Falah. Sedangkan untuk batas tahun 2011, penulis melihat bahwa pada tahun tersebut akhir dari kepemimpinan Kiai Abdul Madjid Soefyan di Pondok Pesantren Al-Falah. Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti akan mengkaji lebih mendalam lagi tentang Pondok Pesantren Al-Falah Bungbulang, sehingga penulis mencoba menyusun ke dalam sebuah skripsi dengan judul “Modernisasi Pondok Pesantren; Peran KH. Abdul Madjid Soefyan dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Al-Falah Kecamatan Bungbulang Kabupaten Garut Tahun 1980-2011”.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul yang telah dikemukakan di atas, penulis telah merumuskan masalah utama dalam penulisan skripsi ini, yaitu: Bagaimana penerapan ide-ide dan gagasan pemikiran KH. Abdul Majid Soefyan dalam mengembangkan pendidikan Pondok Pesantren Al-Falah di Kecamatan Bungbulang Kabupaten Garut 1980-2011. Untuk lebih memfokuskan kajian penelitian ini, maka diajukan beberapa pertanyaan sebagai perumusan masalah yang akan di uraikan dalam skripsi ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang pendirian Pondok Pesantren Al-Falah Kecamatan Bungbulang Kabupaten Garut?
2. Bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Al-Falah di bawah asuhan KH. Abdul Madjid Soefyan?
3. Bagaimana penerapan gagasan dan pemikiran KH. Abdul Madjid Soefyan dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al-Falah Bungbulang Kabupaten Garut 1980-2011?
4. Bagaimana kontribusi dari pemikiran KH. Abdul Madjid Soefyan tersebut bagi masyarakat di lingkungan pondok pesantren Al-Falah 1980-2011?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian skripsi ini adalah secara umum sebagai salah satu syarat mengikuti ujian sidang di jurusan pendidikan sejarah UPI, sedangkan secara khusus selain sebagai salah satu upaya untuk menambah khazanah keilmuan mengenai kesejarahan yang berhubungan dengan dunia pesantren juga untuk memperkaya pengetahuan tentang dunia pendidikan Islam di Indonesia.

Adapun tujuan penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah, yaitu :

1. Menjelaskan bagaimana latar belakang pendirian Pondok Pesantren Al-Falah Kecamatan Bungbulang Kabupaten Garut.
2. Memaparkan perkembangan Pondok Pesantren Al-Falah dibawah asuhan KH. Abdul Madjid Soefyan

3. Menjelaskan bagaimana penerapan gagasan dan pemikiran KH. Abdul Madjid Soefyan dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al-Falah Kecamatan Bungbulang Kabupaten Garut.
4. Menjelaskan Bagaimana kontribusi dari pemikiran KH. Abdul Madjid Soefyan tersebut bagi masyarakat yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Al-Falah Kecamatan Bungbulang Kabupaten Garut.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan mengkaji “Modernisasi Pondok Pesantren; Peran KH. Abdul Madjid Soefyan dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Al-Falah Kecamatan Bungbulang Kabupaten Garut Tahun 1980-2011”, terdapat beberapa manfaat yang dirasakan oleh penulis, diantaranya:

1. Memberikan pengetahuan baru bagi penulis mengenai pondok pesantren yang di kaji.
2. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan penelitian sejarah mengenai sejarah pesantren.
3. Menambah wawasan mengenai perubahan dan perkembangan sistem yang ada di Pondok Pesantren Al-Falah, terutama peran pemikiran KH. Abdul Madjid Soefyan ketika menjadi pemimpin pondok pesantren.
4. Sebagai referensi bagi peneliti lain dalam mengkaji sejarah perkembangan pendidikan pondok pesantren.
5. Memperkaya penulisan khazanah pondok pesantren.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Agar penulisan skripsi ini tersusun secara sistematis atau berstruktur, maka penulisan skripsi ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, Meliputi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab I juga menjelaskan pemilihan topik, segi menarik dari Pondok Pesantren Al-Falah dan masalah pokok yang akan dibahas.

Bab II Kajian Pustaka, Merupakan pemaparan mengenai beberapa sumber kepustakaan yang menjadi rujukan penulis dalam mengkaji topik permasalahan yang akan dikaji dalam penulisan skripsi ini, dimana didalamnya dijelaskan mengenai modernisasi pondok pesantren, bagaimana perubahan-perubahan yang terjadi dalam perkembangan pondok pesantren. Selanjutnya dibahas pula mengenai konsep-konsep tentang modernisasi, dan konsep perubahan sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Hal tersebut dijadikan sebagai dasar atau kerangka pemikiran dalam menyelesaikan permasalahan yang menjadi kajian penulis.

Bab III Metode Penelitian, Menguraikan mengenai teknik dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian dalam penulisan dalam mencari sumber-sumber, cara pengolahan sumber-sumber yang digunakan adalah metode historis (metode sejarah) dengan melakukan penelitian seperti heuristik (mengumpulkan sumber), kritik sumber, termasuk kritik terhadap sumber primer dan sekunder, interpretasi (penafsiran sumber sejarah) dengan menggunakan pendekatan interdisipliner, historiografi.

Bab IV “Peran KH. Abdul Madjid Soefyan dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Al-Falah Kecamatan Bungbulang Kabupaten Garut Tahun 1980-2011”. Menguraikan penjelasan dan analisis hasil penelitian yang berhubungan dengan permasalahan-permasalahan yang dikaji dan disusun dalam rumusan masalah pada BAB I yaitu bagaimana Latar belakang pendirian Pondok Pesantren Al-Falah, lalu bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Al-Falah dibawah asuhan KH. Abdul Madjid Soefyan, selanjutnya dipaparkan juga mengenai penerapan ide- ide dan pemikiran KH. Abdul Madjid Soefyan dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al-Falah yang sesuai dengan tuntutan zaman, dan dibagian terakhir dari bab IV ini memaparkan bagaimana kontribusi pemikiran KH. Abdul Madjid Soefyan bagi kehidupan masyarakat sekitar pondok pesantren.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, Mengemukakan intisari jawaban dari permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini. Dikemukakan juga beberapa temuan yang merupakan keunikan dari Pondok Pesantren Al-Falah